

BAB 2

TINJAUAN LITERATUR

2.1 Literasi Informasi

Istilah literasi informasi (*literasi informasi*) muncul untuk menggambarkan kemampuan seseorang menggunakan informasi, atau pengetahuan akan informasi (Behrens, 1994 : 309). Konsep literasi informasi pertama kali diperkenalkan oleh Zurkowski. Dia menyatakan bahwa orang melek informasi adalah orang yang terlatih untuk menggunakan sumber-sumber informasi dalam menyelesaikan tugas mereka. Menurut Curran (1993: 257-66), istilah literasi informasi terdiri atas 2 kata yaitu informasi dan literasi. Informasi berarti berita, data, fakta yang di intrepetasikan. Literasi secara umum berarti mampu untuk membaca, tetapi sering dihubungkan dengan kemampuan untuk mengerti atau mampu untuk mengintrepetasikan fenomena tertentu. Hal ini juga merupakan kata pembelajaran seumur hidup (*lifelong learning*) masuk dalam padanan kata pendidikan. Konsep-konsep mengenai literasi terus muncul dalam sejumlah bahasan serta penelitian dan berbagai macam definisi terus diformulasikan.

Pada tahun 1980an konsep literasi informasi mengalami perkembangan seiring dengan penggunaan teknologi. Konsep literasi informasi mendapatkan penambahan yang ditekankan pada penggunaan teknologi dimana kemampuan melek informasi (*information literate*) juga dibarengi dengan kemampuan melek komputer (*computer literate*). Hal ini terlihat dari ruang lingkup literasi informasi yang diberikan oleh Behrens (1994: 316-317):

- a. Teknologi informasi baru, harus dipertimbangkan dalam membantu penanganan informasi, dan kemampuan yang dibutuhkan untuk mempergunakannya.
- b. Dibutuhkan sikap positif; seperti kesadaran akan kebutuhan informasi, kemampuan untuk mencari dan menggunakan informasi.
- c. Kemampuan mencari informasi saja tidak cukup, dibutuhkan juga kemampuan berfikir kritis untuk mengevaluasi informasi.

- d. Kemampuan perpustakaan tidak cukup untuk melengkapi literasi informasi, tetapi juga diperlukan literasi komputer.
- e. Pengajaran literasi informasi membutuhkan kerja sama antara perpustakaan dan pendidikan dan harus diajarkan melalui suatu kurikulum dengan *resource based learning*.

Dari ruang lingkup di atas jelas diperlukan penggabungan antara ketrampilan informasi dan kemampuan teknologi.

Dari definisi-definisi tentang literasi informasi yang telah berkembang oleh berbagai organisasi profesional, institusi pendidikan dan individual memiliki kesamaan dengan definisi yang terdapat pada *Final report of the American Library Association* dari American Library Association (1989 :1) :

“Literasi informasi is a set of abilities requiring individuals to “recognize when information is needed and have the ability to locate, evaluate, and use effectively the needed information.”

Dari pengertian yang diberikan oleh ALA dapat diambil kesimpulan bahwa orang yang sudah *information literate* atau melek informasi adalah orang yang telah belajar bagaimana mengenali informasi di organisasi, bagaimana mencari dan bagaimana menggunakan informasi sebagai suatu bentuk persiapan untuk pembelajaran seumur hidup.

Dengan tersedianya informasi melalui perpustakaan, organisasi, media, internet, dan dari sumber-sumber yang masih dipertanyakan keotentikannya dan sumbernya menimbulkan suatu tantangan bagi penelusur informasi bagaimana untuk memahami dan mengevaluasi informasi yang tersedia. Banyaknya informasi tidak berarti menciptakan masyarakat yang mempunyai kemampuan menggunakan informasi secara efektif. Literasi informasi membentuk akan mendukung terciptanya proses pembelajaran seumur hidup di kalangan masyarakat. Kemampuan literasi informasi dapat digunakan untuk semua disiplin ilmu di semua lingkungan belajar dan pada semua tingkatan pendidikan. Menurut pada standar kompetensi literasi informasi untuk perguruan tinggi yang ditetapkan oleh Association of CRL dalam dokumen ACRL *Literasi informasi Competency Standards for Higher Education* (ACRL, 2000),

seseorang yang disebut melek informasi adalah jika orang tersebut memiliki kemampuan untuk :

1. Menentukan sifat dan cakupan informasi yang dibutuhkannya.
2. Mengakses informasi yang dibutuhkan secara sefektif dan efisien.
3. Mengevaluasi informasi dan sumber-sumber informasi secara kritis.
4. Menggabungkan informasi yang dipilih menjadi pengetahuan dasar.
5. Menggunakan informasi untuk menyelesaikan tujuan tertentu.
6. Memahami aspek ekonomi, hukum, dan sosial yang berkaitan dengan penggunaan informasi.

2.2 Literasi Informasi dan Pendidikan Tinggi

Tema mengenai literasi informasi telah bergaung lebih dari satu dekade dan lebih awal dalam daftar keahlian kritis yang dikembangkan oleh *Secretary of Labor's commission on Achieving Necessary Skills/SCANS* (US Department of Labor, 1991). Komisi ini menuntut sistem pendidikan Amerika mulai dari pra sekolah hingga pendidikan tinggi untuk memusatkan perhatian kepada keahlian dan kompetensi yang dibutuhkan para lulusannya agar menjadi tenaga kerja yang memiliki keahlian dan kinerja yang tinggi dalam ekonomi berbasis layanan dan informasi. Laporan SCANS yang berjudul "*What Work Requires of Schools*" bertujuan untuk membantu para pendidik agar dapat merestrukturisasi kurikulum dan instruksinya, dan secara khusus mengemukakan keahlian-keahlian yang dibutuhkan oleh individu yang kompeten dengan performa yang tinggi ditempat kerja: literasi; penggunaan teknologi, pemikiran kritis, pemecahan masalah; pengambilan keputusan, mengetahui bagaimana cara untuk belajar; kemampuan untuk mengelola sumber-sumber informasi, bekerja secara produktif dengan orang lain, memperoleh dan mengevaluasi informasi secara efektif, mengorganisasi dan memelihara informasi, menginterpretasikan dan mengkomunikasikan informasi, dan bekerja dengan berbagai jenis teknologi.

Berdasarkan laporan yang dihasilkan oleh SCANS, maka perguruan tinggi harus memberikan perhatian khusus kepada keahlian dan kompetensi informasi. Karena walaupun kompetensi ini dapat dipelajari, tetapi kompetensi ini tetap harus diajarkan

dan sering dipraktekkan, karena kompetensi ini tidak dapat dikuasai begitu saja sebagai hasil pengalaman akademis yang tidak terencana (Wingspread Group on Higher Education, 1993). Literasi informasi dibutuhkan pada pendidikan tinggi didasarkan pada hasil penelitian yang menunjukkan bahwa banyak siswa memasuki lingkungan perguruan tinggi tanpa keahlian penelitian dasar dan kompetensi informasi (misalnya kemampuan untuk memformulasikan pertanyaan penelitian, yang dilanjutkan dengan menemukan, mengevaluasi, mensintesa secara efisien dan efektif, serta menggunakan informasi untuk menjawab pertanyaan penelitian secara etis). Bagian yang sangat penting dari pendidikan terletak pada kemampuan mahasiswa untuk dapat menemukan informasi bagi dirinya sendiri. Jika mahasiswa lulus dari pendidikan tinggi tanpa mampu menemukan, mensintesa dan mengevaluasi informasi, maka mereka tidak akan memiliki keahlian yang diperlukan untuk bertahan dalam bidang apapun. Siswa mungkin telah memiliki keahlian untuk mengirim surat elektronik, *chatting*, dan mengunduh (*download*) musik, tetapi kebanyakan dari mereka tidak pernah tahu bagaimana menemukan informasi secara efektif, mengevaluasi informasi, mensintesakannya, dan menyatukan hasil pemikiran. Literasi informasi disyaratkan oleh badan akreditasi, diharapkan oleh para pemimpin perusahaan untuk mencapai kesuksesan organisasi, dan dibutuhkan oleh masyarakat yang membutuhkan warga negara yang mampu mengambil keputusan dengan alasan yang tepat.

The Western Association of School and College dalam *Handbook of Accreditation* (2001) menyatakan bahwa program sarjana muda mengikut sertakan siswa dalam suatu kursus terpadu yang akan mempersiapkan mereka dalam menghadapi pekerjaan, tugas-tugas kewarganegaraan, dan untuk mengisi hidup. Program ini juga memastikan perkembangan kompetensi dan kemampuan pembelajaran inti, dan tidak terbatas pada komunikasi lisan dan tulisan, keahlian kuantitatif, dan literasi informasi.

Sementara itu The Middle States Commission on Higher Education telah menyadari pentingnya literasi informasi dengan memasukkannya kedalam “Characteristics of Excellence in Higher education: Eligibility Requirements and Standards for Accreditation”(2002) *Standard 11, Educational Offering*, menyatakan literasi informasi merupakan kerangka pemikiran intelektual untuk mengidentifikasi, menemukan, memahami, mengevaluasi dan menggunakan informasi. Pendidikan tinggi

menyediakan berbagai jenis sumber informasi baru termasuk komputer, aplikasi perangkat lunak, dan pangkalan data. Bagaimana mengembangkan dan memanfaatkan pengetahuan dan keahlian serta metode investigasi khusus untuk mengidentifikasi, mengakses, menemukan kembali, dan menggunakan isi yang relevan merupakan tantangan di masa depan dalam proses pembelajaran dan pengajaran pada pendidikan tinggi. *Standard 12, General Education* menyebutkan kurikulum institusi dirancang agar siswa memperoleh dan mampu menunjukkan kecakapan dalam pendidikan umum dan keahlian dasar, termasuk komunikasi lisan dan tulisan, pemikiran kuantitatif dan ilmiah, analisa kritis kompetensi teknologi, dan literasi informasi”.

Pernyataan lain yang juga menunjukkan bahwa literasi informasi telah menjadi bagian penting dalam dunia pendidikan adalah pernyataan *The National Council for The Accreditation of teacher education dalam Professional Standards for the Accreditation of Schools, Colleges, and Department of Education* (2001) “para calon guru secara tepat dan efektif menerapkan teknologi dan literasi informasi untuk mendukung proses belajar siswa”. Sedangkan menurut *The American Psychological Association’s Board of Educational Affairs*, literasi informasi disadari sebagai suatu tujuan belajar khusus bagi siswa *undergraduate* (Murray 2002) dan menyatakan dalam tujuan pembelajarannya “siswa akan menunjukkan kompetensi informasi dan kemampuan untuk menggunakan komputer dan teknologi lainnya untuk berbagai tujuan.” Termasuk menunjukkan kompetensi, etika, dan tanggung jawab dalam menggunakan informasi untuk kegiatan akademis (American Psychological Association 2002).

Saat ini tidak hanya badan akreditasi saja yang telah menyadari pentingnya literasi informasi, tetapi juga para pekerja yang tertarik kepada kompetensi lulusan perguruan tinggi. Dalam *Literasi informasi and Workforce performance*, Tom Good (2002) menyatakan bahwa literasi informasi merupakan kemampuan untuk menyadari kebutuhan informasi, menemukan, mengakses, memilih, dan menggunakannya. Hal yang awalnya hanya merupakan masalah akademis sekarang telah menjadi perhatian siapa saja yang bekerja di dalam lingkungan yang berbasis pengetahuan.

2.3 Pentingnya Penguasaan Literasi Informasi

Munculnya beragam pilihan informasi yang tersedia baik itu tercetak,

elektronik, gambar spatial, suara, visual, dan angka membuat literasi informasi menjadi penting di era informasi seperti sekarang ini. Permasalahan yang terjadi pada saat ini bukanlah tidak tersedianya informasi yang cukup tetapi karena begitu banyaknya informasi yang tersedia dalam berbagai format yang akibatnya menimbulkan pertanyaan tentang keaslian, kesahihan, dan kebenaran informasi tersebut. Selain itu masalah lain yang muncul dalam berinteraksi dengan informasi adalah waktu yang tidak pernah cukup dan tidak tahu informasi apa saja yang tersedia, seperti yang diungkapkan oleh Leigh Watson Healy, *Vice President* dan *Chief Analyst* pada Outsell Inc. Ia mengungkapkan pada konferensi EDUCAUSE tahun 2002 bahwa ada dua masalah utama dalam informasi yaitu memiliki waktu yang cukup dan mengetahui apa yang tersedia (Healy, 2002).

Individu yang memiliki pengetahuan dalam menemukan, mengevaluasi, menganalisa, menyatukan, mengelola dan menyampaikan informasi untuk orang lain berada pada taraf *high esteem*. Mereka adalah siswa, pekerja, dan warga negara yang paling berhasil dalam memecahkan permasalahan, menyediakan jalan keluar dan menghasilkan ide baru serta petunjuk arah untuk masa depan. Mereka adalah individu-individu yang menerapkan konsep pembelajaran seumur hidup.

Selain bermanfaat dalam dunia pendidikan, literasi informasi menjadi penting untuk dikuasai berdasarkan fakta-fakta yang diternui pada dunia kerja. Beberapa fakta yang menunjukkan pentingnya kompetensi informasi dalam dunia kerja antara lain:

1. Jumlah informasi yang diperoleh individu dalam sehari pada saat ini sama dengan jumlah informasi yang diperoleh individu yang hidup pada abad 18 selama satu tahun.
2. Kantor-kantor menghasilkan hampir 2,7 miliar dokumen pertahun.
3. Hampir 1 juta publikasi diterbitkan di seluruh dunia setiap tahunnya.
4. Rata-rata pekerja kerah putih membaca dokumen 24 jam selama satu minggu sedangkan pekerja kerah biru menghabiskan waktu untuk membaca selama 97 menit setiap harinya. (O'Sullivan, 2002)

Diperkirakan pada tahun 2000 sekitar setengah dari seluruh pekerja dibidang jasa berhubungan dengan kegiatan mengumpulkan, menganalisa, mensintesa,

menyusun, menyimpan, atau menemukan informasi sebagai dasar bagi pengetahuannya.

Ada sejumlah fakta yang menunjukkan bahwa pada sejumlah sektor, konsep literasi informasi telah dipahami sebagai suatu keahlian yang dibutuhkan dalam ekonomi baru (O'Sullivan, 2002). Pergerakan kearah ekonomi berbasis pengetahuan telah mengungkapkan bahwa banyak pekerja tidak memiliki keahlian yang memadai untuk dapat menggunakan dan mengelola informasi secara efektif dalam kehidupan sehari-hari, kurangnya keahlian untuk dapat menemukan informasi yang relevan, ketidakmampuan menganalisa secara kritis, serta kurangnya pemahaman terhadap aspek hukum dan etika. Pada situasi tertentu kondisi ini dapat secara negatif mempengaruhi kemampuan para pelaku bisnis untuk dapat bersaing dan berkembang dalam ekonomi global yang pada akhirnya akan berimbas kepada pemerintah. Karena alasan inilah program *The Literasi informasi Guidelines Business Plan*, yang didanai oleh *The State of California 's Technology, Trade, and Commerce Agency* dikembangkan (Great Valley Center, 2002). Program ini bertujuan untuk membantu seluruh organisasi dan komunitas pendidikan di San Joaquin Valley di California membangun dasar dan pekerja yang melek informasi (*information literate*), yang akan menarik para pemilik modal untuk menstimulasi ekonomi.

Beberapa individu terkemuka dalam dunia keuangan dan perbankan juga telah menyadari pentingnya literasi informasi. Anthony Comper, Presiden pada Bank of Montreal, mengatakan kepada para lulusan tahun 1999 *University of Toronto* bahwa literasi informasi sangat diperlukan untuk meraih sukses pada abad milenium yang "Apapun yang anda bawa ke tempat kerja pada abad 21, betapapun hebatnya keahlian teknik anda, bagaimanapun menariknya sikap anda, betapapun dalamnya komitmen anda terhadap keunggulan, garis dasar untuk menjadi sukses adalah anda harus memiliki tingkat yang tinggi dalam literasi informasi". Lebih lanjut lagi ia mengatakan bahwa apa yang diperlukan dalam industri pengetahuan adalah orang yang tahu bagaimana menyerap, menganalisa, menyatukan, menciptakan dan menyampaikan informasi secara efektif serta tahu bagaimana menggunakan informasi untuk membawa nilai yang sesungguhnya dari segala yang mereka kerjakan. (Literasi informasi key to Success..., 1999).

Taizo Nishimura, mantan presiden Toshiba Corporation menambahkan,

“Literasi informasi adalah kemampuan untuk memecahkan masalah, mengambil keuntungan dari teknologi informasi dan jaringan. Literasi informasi bukan merupakan suatu konsep baru tetapi suatu konsep tradisional dari pemecahan masalah” (Nishimuna, 1999). Terry Crane presiden terdahulu untuk produk pendidikan pada America Online, menyatakan, “Generasi muda memerlukan suatu garis dasar dan keahlian komunikasi, analisis, dan teknis. Kami tidak lagi mengajarkan tentang teknologi, tetapi lebih kepada literasi informasi yang merupakan proses mengubah informasi menjadi sesuatu yang berarti, dapat dipahami, dan menimbulkan ide-ide baru. Siswa membutuhkan kemampuan untuk dapat berpikir dan memahami yang memungkinkan mereka dapat meraih sukses dalam dunia ekonomi, tenaga kerja, dan masyarakat yang demokratis” (Sanford, 2000).

2.4 Standar Kompetensi Literasi Informasi untuk Pendidikan Tinggi

Standar kompetensi literasi informasi untuk pendidikan tinggi (*Literasi informasi Competency Standards for Higher Education*) merupakan tinjauan dari *Association of College & Research Libraries Standards Committee* dan diakui oleh *The Board of Directors of the Association of College and Research Libraries* (ACRL) pada tanggal 18 Januari 2000, pada pertemuan pertengahan musim dingin *American Library Association* di San Antonio, Texas. ACRL meminta pengesahan standar ini dari para profesional dan asosiasi akreditasi di perguruan tinggi (ALA 2000).

Literasi informasi Standards for Higher Education menyediakan kerangka kerja untuk mengidentifikasi individu yang memiliki kompetensi informasi. Dalam kompetensi ini ada lima standar dan dua puluh indikator kinerja (*performance*). Standar disusun dengan berfokus pada kebutuhan mahasiswa di pendidikan tinggi. Standar ini juga menampilkan daftar hasil (*outcomes*) untuk menilai perkembangan kompetensi informasi mahasiswa. Dalam standar kompetensi literasi informasi dari ACRL, seseorang disebut melek informasi (*information literate*) jika mampu:

1. Menentukan sifat dan cakupan informasi yang dibutuhkan, yaitu:
 - a. Mendefinisikan kebutuhan informasi.
 - b. Mengidentifikasi beragam jenis dan format dan sumber-sumber informasi

- yang potensial.
- c. Mempertimbangkan biaya dan manfaat dari pencarian informasi yang dibutuhkan.
 - d. Mengevaluasi kembali sifat dan cakupan informasi yang dibutuhkan.
2. Mengakses informasi yang dibutuhkan secara efektif dan efisien yang berarti:
- a. Menyeleksi metode pencarian atau sistem temu kembali informasi yang paling tepat untuk mencari informasi yang dibutuhkan.
 - b. Membangun dan menerapkan strategi penelusuran yang efektif.
 - c. Menemukan kembali informasi secara *on-line* atau secara pribadi menggunakan beragam metode.
 - d. Mengubah strategi penelusuran jika perlu
 - e. Mengutip, mencatat dan mengolah informasi dan sumber-sumbernya.
3. Mengevaluasi informasi dan sumber-sumbernya secara kritis dan menggabungkan informasi terpilih kedalam dasar-dasar pengetahuan dan sistem nilainya, yaitu:
- a. Meringkas ide utama yang dapat dikutip dan informasi yang terkumpul.
 - b. Mengeluarkan dan menggunakan kriteria awal untuk mengevaluasi informasi dan sumber-sumbernya.
 - c. Mengumpulkan ide-ide utama untuk membangun konsep baru.
 - d. Membandingkan pengetahuan baru dengan pengetahuan terdahulu untuk menentukan nilai tambahnya, kontradiksi, atau karakteristik unik lain dari informasi.
 - e. Menentukan apakah pengetahuan baru memiliki dampak terhadap sistem nilai seseorang dan menentukan cara untuk menyatukan perbedaan-perbedaan.
 - f. Membuktikan kebenaran dan pemahaman dan interpretasi informasi melalui diskusi dengan individu lain, para ahli atau praktisi.
 - g. Menentukan apakah pertanyaan (*query*) awal perlu direvisi.

4. Secara individu atau sebagai anggota dan suatu kelompok menggunakan informasi secara efektif untuk memenuhi tujuan tertentu sehingga dapat:
 - a. Menggunakan informasi baru dan yang terdahulu untuk perencanaan dan penciptaan hasil yang istimewa atau kinerja yang lebih baik.
 - b. Merevisi proses pengembangan untuk hasil atau kinerja.
 - c. Mengkomunikasikan hasil atau kinerja secara efektif kepada orang lain.
5. Memahami isu-isu ekonomi, hukum dan aspek sosial ekonomi seputar penggunaan dan akses informasi secara etis dan legal, yaitu:
 - a. Memahami isu-isu ekonomi, hukum dan aspek sosial ekonomi seputar informasi dan teknologi informasi.
 - b. Mengikuti peraturan/hukum serta kebijakan institusi dan etika yang berhubungan dengan akses dan penggunaan sumber-sumber informasi.
 - c. Menghargai penggunaan sumber-sumber informasi dalam mengkomunikasikan produk atau performa.

2.5 Penelitian tentang Literasi Informasi di Pendidikan Tinggi

Para peneliti dan komunitas informasi melihat literasi informasi dengan berbagai cara literasi informasi dapat dilihat dari penggunaan teknologi informasi; sebagai kombinasi dan keterampilan informasi dan teknologi; sebagai cara mendapatkan model sistem informasi; sebagai suatu proses; sebagai kombinasi antara keahlian, sikap dan pengetahuan; sebagai kemampuan belajar; atau sebagai cara yang kompleks dalam penggunaan informasi. Deskripsi yang paling luas diterima adalah berdasarkan pandangan bahwa literasi informasi merupakan suatu kombinasi antara keahlian, sikap dan pengetahuan.

Beberapa laporan dan penelitian dibidang pendidikan tinggi terbaru mengindikasikan bahwa perhatian tambahan harus diberikan pada keahlian *informaton literacy*, karena siswa perguruan tinggi pada saat ini masih membutuhkan bantuan dalam mengembangkan dan memperkuat keahlian penting ini. Oleh karena itu mahasiswa yang sedang menulis skripsi diharapkan menguasai kompetensi literasi informasi yang baik agar dapat melakukan kajian pustaka secara maksimal. Pada

program studi ini mahasiswa memperoleh banyak mata kuliah yang berhubungan dengan kegiatan mencari mengevaluasi, dan menggunakan informasi yang dibutuhkan untuk memenuhi kebutuhan informasi, tetapi bagaimana penerapan teori-teori yang telah mereka peroleh kedalam suatu kegiatan penelitian belum pernah diteliti.

2.6 Dari Pendidikan Pemakai ke Literasi Informasi

Teknologi informasi merupakan agen paling berpengaruh dalam perubahan sosial secara global. Saat ini perubahan terjadi sangat cepat dan bersifat menyeluruh. Sistem komunikasi berkala dunia seperti internet merupakan faktor yang paling berpengaruh dalam penemuan cara baru untuk mengajarkan dan belajar karena memungkinkan akses yang lebih banyak ke perpustakaan dimana sebelumnya pangkalan data dan koleksi-koleksi perpustakaan tidak dapat di akses dimana saja. Internet menjadikan informasi secara global tersedia dimana saja bahkan dalam suatu kelas di sekolah. Jaringan membebaskan pendidikan atau pengajaran dari keterbatasan tempat dan waktu. Internet juga merupakan pemecahan masalah dari keterbatasan “kelas” yang hanya menggunakan dialog tunggal, dalam internet orang-orang dapat bertukar pendapat.

Perpustakaan akademis memlmai dengan pendidikan pemakai atau instruksi bibliografi dalam kegiatan perpustakaan pada tahun 1960an. Pada tahun 1970an topik mengenai pendidikan pemakai menjadi terkenal. Penggunaan cara pendidikan pemakai atau instruksi bibliografi yang tradisional sudah tidak mampu mendukung perkembangan kemampuan informasi. Instruksi bibliografi hanya mengajarkan pengguna perpustakaan alat untuk menggunakan fasilitas dan layanan pada satu perpustakaan saja, tidak untuk perpustakaan lain seperti dalam sistem pengkatalogannya serta sistem klasifikasinya. Kemampuan perpustakaan secara tradisional mengajarkan tentang bagaimana sumber informasi di atur dalam perpustakaan dan bagaimana mencari koleksi tersebut, instruksi bibliografi biasanya terintegrasi dengan daerah subjek dan bagaimana mencari sumber informasi lain yang relevan mengenai subjek tersebut. Kemampuan informasi cenderung bersifat kepada kemampuan dalam memproses, hal ini cenderung mengacu kepada kemampuan pengguna untuk mencari dan menggunakan informasi untuk menyelesaikan masalah, sebagai pemikiran kreatif, atau untuk membangun pemahaman

diri. Kemampuan informasi memberikan dan mendukung kemampuan bagaimana untuk belajar secara mandiri. (Liisa Niinikangas, 2001)

Keahlian dalam mempergunakan komputer tidak menjamin penguasaan literasi informasi. Seseorang dapat mempergunakan teknologi informasi untuk memanipulasi data dan menciptakan suatu dokumen tanpa menunjukkan suatu keahlian literasi informasi. Terdapat pengaruh besar akibat teknologi informasi dari beberapa dekade yang lalu dimana informasi menjadi mudah untuk diakses dari manapun, tetapi dengan teknologi informasi saja tidak dapat membuat seseorang menjadi melek informasi (*information literate*).

The National Research Council yang membahas literasi informasi dan teknologi informasi pada dokumen tahun 1999 yang berjudul "*Being fluent with literasi informasi*" menyatakan bahwa literasi informasi terfokus pada isi dan komunikasi: meliputi kepengarangan, menemukan dan mengelola informasi, penelitian, analisis informasi dan evaluasi. Yang dimaksud dengan isi dapat berbentuk macam-macam yaitu teks, gambar, video, simulasi komputer, dan karya interaktif multimedia. Isi juga dapat melayani banyak tujuan: berita, seni, hiburan, pendidikan, penelitian dan ilmu pengetahuan, periklanan politik, perdagangan, serta dokumen dan rekaman aktifitas bisnis dan kehidupan pribadi (National Research Council, 1999).

Nancy S. Mueller (1997) dalam tulisannya yang berjudul *Missing the Competitive Advantage Boat*, mengatakan bahwa literasi komputer terfokus pada individu yang melek komputer (*computer literate*). Individu yang melek komputer adalah individu yang memiliki keahlian dalam penggunaan *keyboard*, memiliki pengetahuan tentang perangkat keras dan perangkat lunak untuk menggunakan aplikasi dengan benar, memiliki pemahaman yang baik tentang kelebihan dan keterbatasan perangkat lunak dan perangkat keras komputer, serta memiliki kemampuan mengeksplorasi komputer untuk membantu menyelesaikan tugas-tugas yang berhubungan dengan informasi.

Penekanan tentang perbedaan literasi informasi dan literasi komputer secara jelas diberikan oleh Judith M. Pask dan E. Stewart Saunders (2004). Menurut penelitian mereka literasi komputer dan literasi informasi tidaklah sama. Faktor yang berpengaruh dalam mempelajari keahlian komputer berbeda dengan faktor yang berpengaruh dalam

keahlian informasi. Frekuensi penggunaan *web* yang tinggi dapat meningkatkan keahlian komputer dan membangun rasa percaya diri dalam menemukan informasi yang berguna, tetapi hal itu tidak dapat meningkatkan cara berpikir kritis atau memandu dalam menganalisa informasi yang ditemukan. Selain itu pengalaman setiap hari juga menunjukkan bahwa belajar menggunakan komputer akan berdampak terhadap keahlian informasi, tetapi mempelajari keahlian informasi hanya memiliki dampak kecil terhadap keahlian komputer.

2.7 Pengertian Pendidikan Pemakai Perpustakaan sebagai bagian dari Program Literasi Informasi di Perguruan Tinggi

Pendidikan pemakai yang diadakan oleh perpustakaan-perpustakaan di perguruan tinggi didasarkan pada kenyataan bahwa kegiatan ini lebih banyak diminati oleh pemakai perpustakaan perguruan tinggi daripada perpustakaan lainnya mungkin karena mahasiswa sudah terbiasa dengan peranan dosen sebagai guru, mereka pun terbiasa pada peranan pustakawan sebagai guru dalam memanfaatkan koleksi perpustakaan untuk kepentingan mahasiswa (Basuki 1991: 451)

Pendidikan pemakai atau *user education* adalah istilah yang meliputi segala jenis kegiatan yang didisain untuk mengajarkan kepada pemakai mengenai pelayanan, fasilitas, dan organisasi perpustakaan, sumber daya perpustakaan dan strategi penelusuran yang menyangkut juga instruksi dalam penggunaan salah satu atau lebih bahan rujukan (American Library Association, 1983 : 237). Anne F. Roberts dan Susan G. Blandy mendefinisikan pendidikan pemakai sebagai instruksi perpustakaan yang mengacu kepada penggunaan gedung-gedung, tempat-tempat, fasilitas-fasilitas, dan bahan-bahan dalam mengajarkan pemakai bagaimana cara menggunakan perpustakaan dalam rangka mengatasi kebutuhan-kebutuhan mereka akan informasi. Kedua definisi tersebut memberikan pengertian yang sama dan jelas mengenai pendidikan pemakai dan selanjutnya dijadikan acuan untuk pengembangan topik yang sedang dibahas ini dengan tetap mengacu pada konsep literasi informasi sebagai payung dari program pendidikan pemakai.

Karena topik yang dibahas menyangkut juga lembaga perguruan tinggi di mana perpustakaan tersebut bernaung maka selanjutnya pengertian dan perpustakaan

perguruan tinggi adalah sebuah perpustakaan atau beberapa perpustakaan yang dibangun, dipelihara, dan diadministrasikan oleh sebuah perguruan tinggi untuk mempertemukan kebutuhan-kebutuhan dan mahasiswa dan anggota-anggota staf akademik (Prythrech 1987 : 324). Perpustakaan perguruan tinggi ini kemudian nantinya diharapkan bertanggung jawab atas terlaksananya pendidikan pemakai perpustakaan di dalam badan induknya tersebut.

Selain dari dua istilah yang telah disebutkan di atas maka Barbara H. Phipps (1968) memberikan definisi untuk dua istilah tersebut, yaitu pendidikan pemakai untuk mahasiswa adalah sebuah usaha yang dibuat untuk menentukan atau mengatasi masalah-masalah di perpustakaan bagi mahasiswa. Pernyataan ini sangat menarik untuk direnungkan dan dijadikan bahan pertimbangan untuk melaksanakan sebuah program pendidikan pemakai bagi setiap perpustakaan perguruan tinggi di mana mahasiswa dalam menjalankan pendidikannya dituntut untuk berpikir secara ilmiah dan menjalankan Tri Dharma Perguruan Tinggi yang dua di antaranya adalah pendidikan dan penelitian.

2.8 Tujuan dan Manfaat Pendidikan Pemakai di Perguruan Tinggi

Telah disebutkan di atas bahwa perpustakaan perguruan tinggi adalah sarana yang tepat untuk membimbing mahasiswa dalam menggunakan perpustakaan tersebut sebagai tempat menimba ilmu selama mereka berada di perguruan tinggi. Sehubungan dengan itu maka hendaknya program pendidikan pemakai diadakan ketika mahasiswa-mahasiswa tersebut baru pertama kali mengenal tempat mereka belajar.

Jelaslah bahwa untuk mengarah kepada tujuan yang hendak dicapai itu maka perpustakaan perguruan tinggi harus memberikan suatu bimbingan kepada pemakainya sebagaimana dikatakan bahwa pendidikan pemakai adalah pusat dan segala tujuan perpustakaan dan penggunaan yang efektif dari sumber daya informasi (Fjallbrant, 1984: 7).

Tujuan pendidikan pemakai adalah untuk membimbing mahasiswa untuk mengenal lembaga perpustakaan dan menggunakan sumber daya informasi yang terkandung di dalamnya, itu adalah tujuan yang umum, sedangkan menurut Nancy Fjallbrant dan Ian Malley usaha untuk menjelaskan mengapa pendidikan pemakai

adalah penting adalah berdasarkan pada kepercayaan bahwa untuk mengetahui bagaimana cara menggunakan perpustakaan adalah bagian yang terpenting dan pendidikan seumur hidup atau *education-for-life*, yaitu mempersiapkan mahasiswa-mahasiswa untuk nantinya melakukan proses berkelanjutan untuk pendidikan mandiri dalam mengikuti pendidikan formal. Selanjutnya masih terdapat tujuan dan pendidikan pemakai perpustakaan perguruan tinggi yang oleh King dan Ory (1981) dibagi menjadi dua, yaitu pertama untuk memperbaiki kemampuan menggunakan sumber daya dan pelayanan perpustakaan secara efektif untuk menemukan kebutuhan informasi mereka, dan yang kedua, yang jarang disebutkan dalam dokumen tertulis, adalah untuk mengajarkan dengan sungguh-sungguh sikap dan harapan yang realistis mengenai perpustakaan dan cara pendekatannya.

Seorang ilmuwan, Howard W. Dillon (1975), menyatakan betapa vitalnya pendidikan pemakai karena:

1. Bahwa sumber-sumber yang ada di perpustakaan merupakan komponen penting dalam proses pendidikan, karena itu koleksi yang memadai penting guna menunjang kurikulum resmi.
2. Bahwa sumber-sumber di perpustakaan harus merefleksikan suatu pendekatan multimedia terhadap pengajaran, baik mencakup materi tercetak dan materi tidak tercetak.
3. Bahwa kemampuan menggunakan perpustakaan merupakan bekal utama dan pendidikan bebas, karena itu perpustakaan bertanggungjawab untuk menggunakan kemampuan itu.

Selain tujuan yang telah disebutkan tadi maka terdapat pula manfaat dan pendidikan pemakai perpustakaan di perguruan tinggi, yaitu adalah suatu proses pemindahan ilmu pengetahuan yang merupakan suatu dasar asumsi dan pendidikan yang mengacu dalam makna umum pada pengaruh ilmu pengetahuan utama ke lanjutan (Sofia Both, 1984: 60).

Menurut Ian Malley (1978 : 365), pendidikan pemakai adalah proses di mana pemakai perpustakaan pertama kali diberikan kesadaran mengenai tingkat dan jumlah sumber daya perpustakaan, mengenai layanan yang diberikannya dan sumber daya

informasi yang bisa didapatkannya, dan yang selanjutnya adalah diajarkan bagaimana menggunakan sumber daya, pelayanan dan sumber-sumber tersebut.

Menurut studi yang lebih dan enam tahun terhadap kursus satu semester yang diberi kredit menunjukkan bahwa perhatian mahasiswa terhadap pendidikan pemakai tidak hanya tinggi pada saat kegiatan tersebut berlangsung tetapi secara berulang-ulang bertambah selama bertahun-tahun setelah kursus tersebut selesai. Jelaslah peranan pendidikan pemakai sangat penting dalam menunjang proses pendidikan di perguruan tinggi, bahkan pendidikan pemakai merupakan bagian dan sistem perpustakaan (Guskin, 1979: 283).

Selain dan keuntungan yang telah dijelaskan di atas, maka dalam melakukan studinya di perguruan tinggi mahasiswa dapat juga menggunakan literatur-literatur penting yang terdapat di perpustakaan sebagai bahan penunjang perkuliahan dan penelitian mereka. Literatur-literatur tersebut adalah

- a. Literatur primer, yaitu karya asli seseorang yang belum diinterpretasikan diringkas ataupun dievaluasi oleh orang lain.
- b. Literatur sekunder, yaitu sebuah indeks yang digunakan untuk menemukan literatur primer, yang memuat karya asli yang telah dimodifikasi, diseleksi dan disusun kembali untuk tujuan tertentu.
- c. Literatur tersier, berisi informasi mengenai literatur sekunder. (Katz, 1987: 9).

Tingkatan Pendidikan Pemakai:

Pendidikan Pemakai mempunyai tingkatan-tingkatan, dan James Rice (1981:5) membaginya menjadi 3 tingkatan yaitu:

1. Orientasi Perpustakaan (Library Orientation).

Orientasi perpustakaan adalah pengenalan mengenai gedung perpustakaan itu sendiri.

Tujuan orientasi perpustakaan:

- a) Memperkenalkan pemakai pada fasilitas fisik dan gedung perpustakaan

- b) Memperkenalkan layanan dan anggota staf
- c) Memperkenalkan layanan khusus
- d) Memperkenalkan kebijakan di perpustakaan
- e) Memperkenalkan organisasi koleksi
- f) Memotivasi pemakai untuk datang kembali ke perpustakaan
- g) Mengkomunikasikan sifat membantu dan ramah pustakawan

2. Instruksi Perpustakaan (Library Instruction).

Instruksi perpustakaan adalah penjelasan lebih dalam mengenai materi perpustakaan yang lebih spesifik.

Tujuan instruksi perpustakaan:

- a) Mengajarkan bagaimana menggunakan indeks
- b) Agar mahasiswa dapat menemukan buku dengan subjek yang spesifik dalam kartu katalog
- c) Mengajarkan bagaimana menggunakan mikroform
- d) Mengajarkan bagaimana menggunakan alat-alat referensi.
- e) Mengajarkan bagaimana menemukan film yang spesifik dan dapat mengoperasikan proyektor.
- f) Mengajarkan bagaimana melakukan interlibrary loan

3. Instruksi Bibliografi (Bibliographic Instruction).

Materi yang diajarkan dalam bibliografi instruction:

- a) Informasi dan organisasinya
- b) Tajuk subjek dan definisi topik penelitian
- c) Tipe sumber informasi
- d) Teknik merencanakan laporan penelitian
- e) Gaya, catatan kaki, referensi, dan bibliografi.
- f) Penulisan laporan penelitian

Malley membagi menjadi 2 tingkatan, yaitu:

1. Library skill, yang di dalamnya terdiri dari orientasi perpustakaan dan instruksi perpustakaan, dan
2. Information skill, yang lebih menitik-beratkan kepada pendayagunaan bibliografi untuk penelitian.

Untuk tingkat instruksi perpustakaan, Carlson (1984 : 484) menyatakan bahwa karakteristiknya adalah:

1. Terintegrasi dengan kurikulum
2. Adanya kerjasama fakultas.
3. Merupakan kelompok instruksi.

2.9 Metode Pengajaran Pendidikan Pemakai Perpustakaan

Ringkasan dan tesis Marquis (1952) yang dikutip oleh Barbara H. Phipps (1968:413) menunjukkan bahwa metode umum dan instruksi perpustakaan ada 3 macam, dan mereka belum berubah selama bertahun-tahun, yaitu

1. Perjalanan keliling di perpustakaan atau the tour of the library selama masa orientasi.
2. Sebuah rangkaian mata kuliah-mata kuliah atau kursus-kursus, bervariasi dan yang jumlahnya satu sampai delapan buah, terkadang sebagai bagian dari tur, terkadang tanpa tur, biasanya diberikan atas "waktu yang dipinjamkan".
3. Kursus yang terpisah dalam kurikulum disertai atau tanpa nilai kredit biasanya kursus yang diberikan satu jam selama satu semester.

2.10 Materi Pengajaran Pendidikan Pemakai Perpustakaan

Materi apakah yang merupakan dasar terpenting yang harus diajarkan dalam pendidikan pemakai perpustakaan. Phipps (1968) menyatakan bahwa hal-hal khusus akan bervariasi dalam berbagai situasi; dan variasi akan terus berlangsung dan tahun ke tahun. Tidak ada program yang statis. Ketika ditanyakan mengenai inti utama

pengajaran yang sebaiknya diberikan kepada mahasiswa baru, mereka mengatakan ajarkan bagaimana cara menggunakan katalog.

Literatur professional dan pengalaman bertahun-tahun menyatakan bahwa cara terbaik untuk mengajarkan keahlian perpustakaan untuk mahasiswa adalah membuat tehnik riset yang merupakan bagian integral dan tugas-tugas di kelas (Engeldinger, 1984:504). Hal-hal yang membantu implementasi adalah:

- a. Pelajaran yang menjelaskan tentang kartu katalog, Reader's Guide, Online Searching Techniques, dan alat rujukan lainnya.
- b. Video Tur Interaktif mengenai pusat media dan layanannya.
- c. Tugas-tugas untuk penggunaan kemampuan di perpustakaan (Troutnen, 1983: 90).

Perpustakaan adalah sebuah lembaga yang kegiatannya berkaitan dengan simpan dan temu kembali informasi yang dapat didayagunakan pemakainya. Banyak sumber-sumber informasi yang tersedia di perpustakaan seperti buku, majalah, bahan-bahan rujukan, bahan-bahan audio visual dan bahan-bahan lainnya yang berkaitan dengan informasi. Sumber-sumber tersebut disediakan untuk menunjang kegiatan yang dilakukan oleh pemakainya, baik yang berkaitan dengan tujuan pendidikan, hiburan maupun informasi. Peranan perpustakaan sangat erat dengan salah satu tujuannya, yaitu untuk menunjang pendidikan seumur hidup atau *education-for-life*. Tujuan ini didasarkan pada kenyataan bahwa perpustakaan banyak dikunjungi oleh pemakai yang datang dan berbagai status sosial untuk keperluan yang berbeda-beda pula. Para pemakai tersebut, sebagaimana yang dapat dilihat di perpustakaan umum, terdiri dari pelajar dan segala tingkat pendidikan, pegawai dan berbagai lembaga, ibu-ibu rumah tangga dan masih banyak lagi. Maksud dan pernyataan bahwa perpustakaan menunjang pendidikan seumur hidup adalah perpustakaan tidak hanya digunakan dalam waktu sesaat, tetapi lebih berfungsi sebagai tempat belajar bagi siapa saja yang sudah meninggalkan bangku sekolah atau untuk memperdalam berbagai cabang ilmu pengetahuan tanpa harus kembali ke bangku sekolah.

Demikian juga halnya dengan perguruan tinggi. Fungsi-fungsi perguruan tinggi menurut Wilson dan Tauben adalah sebagai berikut :

- a. conservations of knowledge and ideas;
- b. teaching;
- c. research;
- d. publication;
- e. extension service;
- f. interpretation.

Sedangkan tiga prinsip dasar kegiatan dan sumber perpustakaan di Perguruan Tinggi adalah:

- a. Perpustakaan harus memberikan dukungan penuh pada mahasiswa, staf, kebutuhan-kebutuhan kelompok belajar.
- b. Perpustakaan benpenan penting dalam program lembaga pendidikan, karena itu perpustakaan harus mengembangkan dan menawarkan koleksi dan pelayanannya.
- c. Perpustakaan harus berfungsi sebagai pusat sumber belajar (College Libraries, 1982: 13)

Sebelum kita lebih lanjut berbicara mengenai pendidikan pemakai bagi mahasiswa maka ada baiknya bila kita terlebih dahulu mengenal tujuan lembaga perpustakaan perguruan tinggi, tempat yang nantinya akan dilangsungkan program tersebut. Adapun tujuan perpustakaan perguruan tinggi adalah :

1. Memenuhi keperluan informasi masyarakat perguruan tinggi, lazimnya staf pengajar dan mahasiswa. Sering pula mencakup pula tenaga administrasi perguruan tinggi.
2. Menyediakan bahan pustaka rujukan (referensi) pada semua tingkat akademis, artinya mulai dan mahasiswa tahun pertama hingga mahasiswa program pasca saijana dan pengajar.
3. Menyediakan ruangan belajar untuk pemakai perpustakaan.
4. Menyediakan jasa peminjaman yang tepat guna bagi berbagai jenis pemakai.

5. Menyediakan jasa informasi aktif yang tidak saja terbatas pada lingkungan perguruan tinggi tetapi juga lembaga industri lokal (Basuki, 1991: 151).

Di dalam perguruan tinggi di Indonesia fungsi-fungsi tersebut dikenal dengan nama Tri Dharma Perguruan Tinggi. Doktrin Tri Dharma Perguruan Tinggi berarti bahwa lembaga yang melaksanakan pendidikan tinggi mempunyai tiga fungsi, yaitu:

- a. pendidikan;
- b. penelitian;
- c. pengabdian masyarakat.

2.11 Evaluasi

Evaluasi adalah usaha yang dilakukan untuk mengukur hasil dan sebuah pekerjaan yang telah dilakukan untuk melihat apakah pekerjaan tersebut sudah berhasil, gagal, ataukah masih perlu diperbaiki (Katz, 1987: 12). Menurut Fjallbrant (1984) evaluasi berhubungan dengan kumpulan informasi mengenai pengaruh kursus atau program pendidikan. Evaluasi berhubungan dengan kumpulan dan analisa informasi mengenai masukan, dalam hal potensi pendidikan, variabel yang mempengaruhi proses pendidikan, dan produk akhirnya.

Berdasarkan penelitian Phipps (1968 : 411) dan 157 responden yang terdiri dari universitas dan akademi sebesar 97 responden menyatakan bahwa mereka menambahkan kegiatan evaluasi dalam pendidikan pemakai.

Menurut David N. King dan John C. Ory ada beberapa cara mengevaluasi, yang antara lain adalah :

- a. Pertimbangkan tentang pengetahuan dan ketrampilan mahasiswa dalam menggunakan perpustakaan. Dibuat semacam tes.
- b. Mempertimbangkan pendapat, yaitu memakai kuesioner yang dirancang untuk memancing pendapat dan persepsi mahasiswa dan pihak fakultas tentang nilai dari pendidikan pemakai, kualitas penyajiannya, hubungan materi-materinya, dan keberadaan perpustakaan.

- c. Mempertimbangkan penggunaan dari pendidikan pemakai hanya dapat dibuktikan dengan mendemonstrasikan program tersebut secara aktual membuat perbedaan dalam cara mahasiswa menggunakan perpustakaan.

Sedangkan tujuan evaluasi lebih dimotivasi oleh kebutuhan akan pembuatan keputusan, dan keputusan itu dirinci sebagai berikut:

- a. Keputusan-keputusan untuk mendisain atau mengimplementasikan sebuah sistem baru..
- b. Keputusan-keputusan untuk memodifikasikan sistem yang sudah ada. Keputusan-keputusan untuk menghentikan sebuah sistem.
- c. Keputusan-keputusan yang timbul dari monitoring efektifitas sistem yang berkelanjutan (King, 1971: 5).

Hardesty (1981 : 32) menawarkan dua tipe dalam pengembangan program instruksi PPP, yaitu

- a. Evaluasi formatif adalah yang berkenaan dengan pengembangan program dan berguna dalam pembuatan metode instruksi yang lebih efektif (menilai kualitas program).
- b. Evaluasi sumatif berkaitan dengan usaha untuk menilai keseluruhan efektifitas program dan untuk mencapai dukungan tambahan bagi program tersebut.

Pada penelitian ini evaluasi digunakan untuk mengukur keberhasilan program pendidikan pemakai yang telah 3 kali dilaksanakan oleh perpustakaan pusat Unika Atma Jaya.

Tujuan evaluasi lebih dimotivasi oleh kebutuhan akan pembuatan keputusan (King, 1971: 32), dan keputusan itu dirinci sebagai berikut:

1. Keputusan-keputusan untuk mendesain atau mengimplementasikan sebuah sistem baru.
2. Keputusan-keputusan untuk memodifikasi sistem yang sudah ada.
3. Keputusan-keputusan untuk menghentikan sebuah sistem

4. Keputusan-keputusan yang timbul dari pengawasan efektifitas sistem yang berkelanjutan.

Namun perlu disadari bahwa teknik apapun yang digunakan dalam mengevaluasi program pendidikan pemakai, tidak semua aspek dari suatu program akan berhasil pasti. Tujuan utama evaluasi bukanlah untuk mengumumkan keberhasilan dan kekurangan semata, tetapi untuk menyoroti keberhasilan, merubah dan memperbaiki kekurangan yang ada dalam suatu program (Malley, 1984: 119).

